

**PENGAJARAN BAHASA ARAB
(READING SKILL) DI ISLAMIC LAB SCHOOL
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**



**Skripsi ini Diajukan
Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu
Dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Ari Tristianto

01420956

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2006**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ari Tristianto
NIM : 01420956
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu keperguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 1 Agustus 2006
Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6000
Tgl. 
MET. ATTEMAL


Ari Tristianto
01420956

DR. H. A. Janan Asyifudin, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Saudara
Ari Trisianto

Kepada Yth .
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ari Trisianto
NIM : 01420956
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul : PENGAJARAN BAHASA ARAB (READING SKILL) DI ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA,

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam.

Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2006
Pembimbing



DR. H. A. Janan Asyifudin, M.A
NIP : 150 217 875

Drs. Dudung Hamdun, M.Si.

Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudara Ari Tristianto

Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ari Tristianto

NIM : 01420956

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Judul : **PENGAJARAN BAHASA ARAB (READING SKILL) DI ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA,**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2006

Konsultan


Drs. Dudung Hamdun, M.Si

NIP : 150 266 730



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax. (0274) 519734 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN. 02 / DT / PP.01.01/ 45 / 06

Skripsi dengan judul: **PENGAJARAN BAHASA ARAB (READING SKILL) DI ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ari Tristianto
NIM: 01420956

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2006 dengan nilai A-

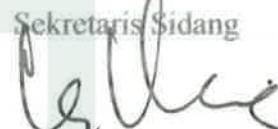
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Asrori Saud, M.Si
NIP: 150 242 327

Sekretaris Sidang


Abdul Munif, M.Ag
NIP: 150 282 519

Pembimbing Skripsi


DR. H. A. Janan Asifudin, M.A
NIP: 150 217 873

Penguji I


Drs. Maksudin, M.Ag
NIP: 150 046 323

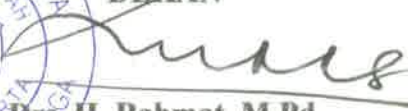
Penguji II


Drs. Dudung Hamdun, M.Si
NIP: 150 266 730

Yogyakarta, 11 September 2006



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN


Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP: 150 037 930

MOTTO

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (الزخرف : ٣)

"Sesungguhnya Kami jadikan Al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu mengetahuinya (Q.S Az-Zuhruf : 3)"^{*}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

^{*} . Depag RI, *Mushaf Al-Quran*, (Surabaya : 2000) hal. 390

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا مِنَ النَّاصِحِينَ، وَأَفْهَمَنَا مِنَ الْعُلُومِ الْعُلَمَاءِ الرَّاسِخِينَ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pengajaran bahasa arab (*reading skill*) di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Drs. H. Rahmat, M.Pd.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. DR. H.A. Janan Asifudin, M.A. selaku pembimbing skripsi
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim (PPWH) Yogyakarta.
6. Kepala Madrasah Islamic Lab School
7. Direktur Program Islamic Lab School PPWH
8. Segenap guru dan karyawan Islamic Lab School PPWH
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat kami disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah swt dan mendapat limpahan rahmat dariNya, amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2005 ✓

Penyusun



Ari Trisianto
NIM: 01420956

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	69
G. Tujuan Penelitian.....	55
H. Kegunaan Penelitian.....	55
I. Sistematika Pembahasan	56

**BAB II : GAMBARAN UMUM ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK
PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA..... 57**

A. Letak dan Keadaan Geografis Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta	57
B. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya	58
C. Sejarah Perkembangan Islamic Lab School	60
D. Kurikulum Pengajaran Membaca.....	64
E. Struktur Organisasi.....	69
F. Keadaan Guru, Siswa	80
G. Keadaan sarana dan Prasarana	83

**BAB III : GAMBARAN PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA ARAB
(READING SKILL) DAN ANALISISNYA..... 86**

A. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di Islamic Lab school	86
B. Tujuan Pengajaran Membaca.....	87
C. Kurikulum Pengajaran Membaca.....	90
D. Metode Pengajaran Membaca	91
E. Kompetensi Guru	105
F. Siswa	110
G. Materi Pelajaran Membaca.....	113
H. Lingkungan Pendidikan.....	119
I. Problematika Pengajaran Bahasa arab	120

BAB IV : PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran-saran.....	129
C. Kata Penutup	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel I	: Tanggapan Siswa Tentang Appersepsi	92
2. Tabel II	: Tanggapan Siswa Terhadap Ketrampilan Membaca.....	93
3. Tabel III	: Tentang Pemberian Tugas Membaca.	94
4. Tabel IV	: Tentang Post Test Yang Dilakukan Guru	95
5. Tabel V	: Siswa Pernah Belajar Bahasa Arab Sebelum Masuk Di Islamic Lab School.....	100
6. Tabel VI	: Tanggapan Siswa Terhadap Cara Guru Mengajar	107
8. Tabel VII	: Tanggapan Siswa Terhadap Pelajaran Bahasa Arab.....	107
9. Tabel VIII	: Tanggapan Siswa Terhadap Penyampaian Pelajaran Membaca Oleh Guru	108
10. Tabel IX	: Tanggapan Siswa Tentang Mata Pelajaran Bahasa Arab	111
11. Tabel X	: Tanggapan Siswa Tentang Pembelajaran Bahasa Arab	112
12. Tabel XI	: Latar Belakang Pendidikan Siswa	113
13. Tabel XII	: Tanggapan Siswa Terhadap Alokasi Waktu.....	118
14. Tabel XIII	: Tanggapan tentang Kesulitan yang sering dialami siswa.....	121
15. Tabel XIV	: Kesulitan Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Arab.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Susunan Pengelola Islamic Lab School	136
Lampiran II	: Struktur Organisasi.....	137
Lampiran III	: Susunan Kepembinaan Asrama.....	138
Lampiran IV	: Denah Ruang Kegiatan Belajar Mengajar.....	139
Lampiran V	: Pedoman Pengumpulan Data	140
Lampiran VI	: Angket Siswa.....	142
Lampiran VII	: Daftar Siswa Pengisi Angket.....	145
Lampiran VIII	: Bukti Seminar Proposal.....	139
Lampiran IX	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	142
Lampiran X	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	143
Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian	144
Lampiran XII	: Curriculum Vitae.....	145


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ARI TRISTIANTO. Pengajaran Bahasa Arab (*Reading Skill*) Di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pengajaran bahasa arab khususnya membaca (*reading skill*) di Islamic Lab School Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas I sampai dengan kelas VI yang berjumlah 58 siswa. Karena kurang dari 100 siswa maka penulis tidak menggunakan sample dan seluruh siswa penulis jadikan populasi atau obyek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan mengembangkan cara berfikir induktif dan deduktif.

Hasil dari penelitian ini antara lain pengajaran bahasa arab diajarkan dari kelas I sampai kelas VI berdasarkan kurikulum yang dipadukan antara kurikulum Depag dan pesantren. Sedangkan metode yang digunakan guru bahasa arab di Islamic Lab School adalah: *pertama* metode tarkibiyah yang diterapkan pada kelas I dan II, dalam metode ini guru mengajar bahasa arab dengan dua cara (1) abjadiyah (2) shutiyah. *Kedua* metode tahliliyah yang diterapkan pada kelas III dan IV. Dalam metode ini guru mengajarkan bahasa arab dengan dua cara (1) suku kata (2) Jumlah. *Ketiga* adalah metode taulifiyah yang diterapkan pada kelas V dan VI. Dalam hal ini guru mengajarkan bahasa arab dengan menggabungkan antara metode tarkibiyah dan tahliliyah.

Selain kajian metode yang merupakan *main point* dalam penelitian ini peneliti juga melengkapi analisis datanya dengan berbagai hal terkait dengan proses pengajaran bahasa arab seperti, kompetensi guru bahasa arab, keadaan siswa, materi pelajaran, lingkungan pendidikan dan problematikan pengajaran yang ada di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman serta interpretasi yang keliru terhadap judul skripsi “PENGAJARAN BAHASA ARAB (*READING SKILL*) DI ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA”, maka perlu penulis tegaskan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu :

1. Pengajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengajaran secara sederhana diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan.¹ Menurut Prof. Dr. S. Nasution, pengajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadilah proses belajar.² Sedangkan pengajaran yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah suatu *transfer of knowledge* yang dilakukan oleh guru kepada murid secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹) Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 15

²) S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal . 8

2. Bahasa Arab

Bahasa arab menurut Syekh Mustofa Al-Ghalayani adalah bahasa yang pakai oleh orang-orang Arab dalam mengekspresikan pikirannya.³ Sedangkan Bahasa Arab yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah palajaran bahasa arab yang diajarkan di Islamic Lab School Yogyakarta.

3. *Reading Skill* (Membaca)

Reading Skill atau (kecakapan membaca) merupakan salah satu segi kemahiran berbahasa yang harus dikuasai untuk memahami bahasa Arab. Membaca dalam kamus besar Indonesia berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).⁴ Abdul 'Alim Ibrahim dalam bukunya mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang menghendaki perwujudan atau realisasi hubungan antara bahasa lisan dan rumus-rumus yang tertulis. Dan bahasa lisan itu disusun dari maksud yang terkandung dalam kalimat.⁵

Adapun yang penulis maksud terhadap *reading skill* adalah kecakapan membaca terhadap teks-teks berbahasa Arab seperti Al-Qur'an, Hadits, dan literatur keagamaan warisan ulama-ulama kita terdahulu seperti dalam jurnal-jurnal, kitab-kitab fikih, tafsir, hukum dan lain sebagainya yang bertuliskan Arab.

³) Mustofa Al-Ghalayani, *Jami'u ad-Duruus al-Arabiyyah*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 1987), hal. 7.

⁴) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (tanpa kota, balai pustaka, 1988), hal. 62.

⁵) Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanny li madarrisyah lughat al-Arabiyyah*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t), hal. 57.

4. Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Islamic Lab School merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah yang secara struktural dibawah asuhan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah nama sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berlokasi di dusun Gaten, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren ini dirintis oleh KH. Abdul Hadi, seorang alumnus pesantren Wonokromo pimpinan K.H Abdul Ghani.

Dari uraian judul diatas maksud penulis adalah ingin meneliti bagaimana usaha lembaga pendidikan tersebut khususnya guru yang bersangkutan dalam mentransformasikan kecakapan membaca bahasa Arab bagi siswa yang ada di lembaga tersebut ditinjau dari aspek pengajarannya.

B. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan kita, karena bahasa merupakan salah satu elemen yang menentukan arah komunikasi dalam komunitas sosial, kultur budaya, politik dan ekonomi. Eksistensi bahasa yang mempunyai posisi strategis dalam *human needs* menjadikan bahasa seperti doktrin yang begitu penting untuk dikuasai. Apalagi dalam arus globalisasi yang kini telah melanda hampir seluruh penjuru dunia dimana persaingan antar peradaban semakin tak mengenal batas.

Dalam proses transformasi informasi yang berskala lokal, mungkin tidak memunculkan berbagai problem untuk memahami dan mengakses informasi

secara komprehensif, tetapi kemudian ketika kita berhadapan dengan struktur arus informasi bebas yang menggunakan multi bahasa asing maka akan tergambar jelas perbedaan setiap literatur informasi yang ini menuntut terhadap penguasaan bahasa asing. Dari sinilah kemudian kita dapat berasumsi bahwa penguasaan akan bahasa asing merupakan hal yang tidak dapat dinafikan dalam perolehan informasi ataupun ilmu pengetahuan.

Salah satu bahasa yang sering digunakan dalam proses transformasi informasi keilmuan itu adalah bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa ras Arab yang secara khusus dimiliki oleh masyarakat yang ada di semenanjung Arabia (Timur-Tengah). Namun kemudian bahasa ini berkembang seiring dengan perkembangan agama Islam ke penjuru dunia yang pada sebagian ritualnya menggunakan bahasa Arab, sehingga kini bahasa tersebut identik dengan agama Islam. Bagi umat Islam sendiri bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan untuk memperoleh informasi dari teks-teks yang berbahasa Arab, khususnya untuk memahami kitab suci Al-Qur'an dan hadis nabi yang secara orisinalitasnya memang menggunakan bahasa Arab.

Disamping itu bahasa Arab juga banyak digunakan untuk memahami koleksi literatur keagamaan warisan ulama-ulama kita terdahulu seperti kitab-kitab fikih, tafsir, hukum, yang notabenenya bertuliskan Arab. (sumber sekunder hukum legal-formal Islam). Selain itu untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitab, bahasa Arab juga digunakan sebagai salah satu mediasi komunikasi seperti yang disebut diatas. Bahkan bahasa Arab dipakai untuk melakukan komunikasi

dengan sang khaliq yang terekspresikan dalam bentuk ritual seperti shalat, do'a-do'a dan lain sebagainya.⁶

Dan realitas empiris dewasa ini membuktikan bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah menjadi bahasa resmi dunia internasional yang diresmikan dalam forum perserikatan bangsa-bangsa pada akhir tahun 1973, disamping bahasa Inggris, Spanyol, Prancis, Rusia, dan bahasa Cina.⁷

Untuk itulah lembaga-lembaga berbasis Islam baik formal maupun non formal pada saat ini masih memprioritaskan bahasa Arab sebagai bahasa yang harus dikuasai. Hal ini tentunya dapat dilihat dari kurikulum yang dicanangkan dalam program pendidikannya. Salah satu lembaga formal yang mengkurikulumkan bahasa Arab khususnya menyangkut kompetensi berbahasa dalam pendidikannya adalah Islamic Lab School pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Penting kiranya hal ini untuk diperhatikan karena dari berbagai penelitian membuktikan bahwa penguasaan akan kompetensi bahasa Arab akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Selain kompetensi bahasa, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah umur, semakin muda belajar bahasa semakin baik bahasanya (teori linguistik). Pensfield dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum usia sembilan tahun otak sangat mudah belajar bahasa⁸

⁶ Tanyar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994), hal. 188.

⁷ Busyaeri Madjid, *Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System*, (Yogyakarta : Sumbangsif Offset, 1994), hal. 2.

⁸ Herman J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Surakarta : Sebelas Maret University, 1992), hal. 48.

Semakin bertambahnya usia kemampuannya semakin menurun, diantaranya skop perhatiannya semakin luas dan berfikirnya semakin kompleks. Kelebihan anak dalam mempelajari bahasa menurut Mackey adalah karena kelenturan alat ucap yang memungkinkan segala aspek kebahasaan yang harus ditirukan dan dapat ditiru secara sempurna oleh anak-anak.

Sedangkan menurut Leunberg, antara usia dua tahun hingga pubertas, otak manusia masih sangat lentur atau elastis yang memungkinkan seseorang anak memperoleh bahasa dengan cepat dan mudah. Sesudah mencapai masa pubertas kemudahan belajar bahasa semakin lama semakin berkurang dimana organ bahasa tidak lagi fleksibel seperti sebelumnya dan sudah terjadi pembagian tugas secara tegas antara otak belahan kanan dengan otak belahan kiri, sehingga orang jarang mencapai kefasihan fonologi bahasa kedua kalau bahasa tersebut dipelajari saat usia pubertas.⁹

Di Indonesia sendiri masih banyak pengajaran bahasa asing yang baru diajarkan sesudah memasuki bangku SMP. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bahasa asing pada anak Indonesia mengalami keterlambatan sehingga sangatlah tepat jika pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing diberikan pada waktu masih anak atau sebelum pubertas.

Menurut H.H. Stern (1963) bahwasanya belajar bahasa pada anak sebelum umur sepuluh tahun adalah masa paling efektif dan mudah mengajarkan sesuatu pada anak-anak termasuk mengajarkan bahasa asing adalah hal yang paling utama, karena pada anak inilah perkembangan daya ingatnya tinggi.

⁹ . Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1990), hal. 138.

Kemampuan mengingat dan menghafal cukup baik walaupun masih dalam taraf mekanis. Menurut penelitian bahwasanya ingatan anak antara usia delapan tahun sampai dua belas mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat.¹⁰

Untuk itu pengajaran bahasa yang diajarkan harus berangkat dari berbagai sisi kompetensi (kecakapan), baik kompetensi individu maupun kompetensi kebahasaan, yang meliputi: kompetensi menyimak (*listening skill*), kompetensi berbicara (*speaking skill*), kompetensi membaca (*reading skill*) dan kompetensi menulis (*writing Skill*), sehingga output yang dihasilkan akan mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Dan untuk memperoleh analisa yang jelas penulis pada penyusunan skripsi ini hanya mengkaji bagaimana pengajaran bahasa Arab (*reading skill*) yang dilaksanakan pada Islamic Lab School beserta metode penerapannya. Karena jenjang pendidikannya masih dalam taraf pemula terkadang ditemui berbagai masalah yang harus diatasi oleh lembaga pendidikan atau guru. Masalah-masalah itu diantaranya pada tujuan, materi, metode, alat peraga, kompetensi guru, kurikulum.

Dalam pengajaran bahasa arab tujuan terkadang terlalu idealis dengan target kurikulum, artinya target atau tujuan terlalu tinggi sementara kemampuan siswa untuk mencapai tujuan itu masih sangat lemah.

Materi pelajaranpun terkadang menjadi polemik bagi siswa, materi yang harus diajarkan terlalu banyak sedangkan waktu yang dialokasikan sangat tidak mencukupi, padahal target kurikulum harus terpenuhi dalam jenjang waktu yang telah ditetapkan. Selain itu materi terkadang tidak sesuai dengan kemampuan

¹⁰ *Ibid*, hal 139.

siswa. Penyusunan materi yang dilakukan oleh Diknas, Depag bersifat menyeluruh, artinya materi dalam kurikulum yang disusun diperuntukkan untuk semua lembaga pendidikan setingkat, padahal tingkat kemampuan siswa di setiap lembaga pendidikan berbeda.

Dari sisi metode yang sering menjadi masalah adalah guru kurang mengetahui metode yang diterapkan khususnya pada pengajaran bahasa arab untuk pemula, sehingga materi yang diberikan kurang bisa dicerna oleh siswa. Dan yang harus lebih diperhatikan lagi oleh guru adalah bagaimana bisa menerapkan metode yang bisa membuat siswa senang sehingga anak tidak merasa takut dalam situasi belajar mengajar.

Berbicara mengenai metode maka tidak dapat dipisahkan dari kompetensi guru. Pada saat ini banyak sekali guru yang tidak berasal dari prodi kependidikan, sehingga kemampan mereka dalam menggunakan metodologi pengajaran masih lemah sekali, apalagi hal ini diikuti oleh minimnya pengetahuan mereka mengenai psikologi perkembangan anak yang berimbas pada proses pengajaran. Dan yang sering terjadi guru kurang menguasai materi bahasa arab sehingga materi yang disampaikan sangat dangkal artinya tidak ada pengembangan materi pelajaran.

Selain berbagai hal diatas yang sering menjadi masalah dalam pengajaran bahasa arab adalah penggunaan alat peraga. Bagi siswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran bahasa arab penggunaan alat peraga akan sangat membantu, karena mereka sangat tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan psikomotorik mereka, tapi pada kenyataannya hal ini berbenturan dengan fasilitas sekolah yang tersedia.

Siswa sendiri terkadang membawa masalah pada proses belajar mengajar, masalah tersebut antara lain karena latar belakang pendidikan yang begitu heterogen. Perbedaan latar belakang pendidikan membawa dampak pada kemampuan siswa yang berbeda-beda padahal, bahasa arab harus diajarkan pada satu kelas yang terdiri dari individu-individu yang berbeda tersebut.

Lingkungan pendidikan juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pengajaran karena lingkungan termasuk salah satu aspek yang ikut dalam membentuk kepribadian siswa. Bahkan lingkunganlah yang secara riil memberikan dampak paling besar dalam perkembangan kognisi anak khususnya dalam proses pemerolehan bahasa. Semakin banyak melakukan kontak bahasa dengan berbagai lingkungan akan semakin baik hasilnya. Lingkungan kemudian menjadi masalah ketika tidak mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses pengajaran dan juga hasilnya.

Mediapun turut andil dalam proses pemahaman terhadap bahasa arab karena media ikut membantu menguraikan kerumitan yang terdapat dalam materi pelajaran. Namun media kemudian berbenturan dengan keterbatasan fasilitas sekolah dan juga kreatifitas dari guru itu sendiri sehingga ini berpengaruh pada proses pemahaman siswa. Demikian beberapa masalah yang akan penulis angkat sebagai kajian dalam skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana pengajaran bahasa Arab (*reading skill*) di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta khususnya metode pengajarannya.?

D. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa kajian yang penulis baca, literatur yang membahas tentang berbagai aspek membaca telah direpresentasikan dalam bentuk skripsi namun mempunyai objek dan materi yang berbeda. Salah penulis yang sudah mengangkat masalah membaca adalah Saidah Nurlaila dalam skripsinya yang berjudul "*Relevansi Accelerated Learning dengan Pembelajaran Qira'ah*". Dalam tulisannya ia menegaskan bahwa ada relevansi yang kuat antara tujuan *Accelerated Learning* dengan Pembelajaran Qira'ah yaitu dalam aspek pemahaman, kecepatan, minat, serta keberhasilan pembelajaran. Dia juga membahas masalah metode *Accelerated Learning* dan relevansinya dengan Pembelajaran Qira'ah dalam aspek motivasi, memperoleh pengetahuan, pemahaman, menanamkan daya ingatan serta memamerkan apa yang diketahui.

Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah materi dan subjek kajian yang berbeda, kalau saudara Saidah Nurlaila pada konsep dan teori *Accelerated Learning* yang direlevansikan dengan pembelajaran qira'ah sedangkan penulis mengkaji pada pengajaran membaca bahasa arabnya secara praktisnya, walaupun demikian skripsi saudara Saidah Nurlaila banyak memberi masukan khususnya pada kajian motivasi dan pemahaman.

Skripsi lain yang membahas mengenai qira'ah atau kecakapan membaca adalah skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Subakir dengan judul "*Metode Membaca dan Petunjuk Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab*". Dia mencoba menguraikan mengenai petunjuk aplikasi metode membaca dalam pengajaran bahasa Arab yang meliputi tujuan pengajaran bahasa Arab dalam metode membaca. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah materi

dan subjek kajian yang berbeda kalau saudara Ahmad Subakir lebih pada pengaplikasian metode membaca dalam pengajaran bahasa arab dalam dataran teori sedangkan penulis lebih pada teori praktis pengajaran membaca di Islamic Lab School Yogyakarta. Walaupun demikian tulisanya banyak memberi masukan pada penulis khususnya dalam kajian metode membaca.

Didalam skripsi saudara ling Arbain dengan judul *Studi Korelasi Antara Tingkat Kemampuan Membaca Dengan Menulis Dalam Bahasa Arab Pada Siswa MAK di MAN 1 Yogyakarta* menulis bahwa ada keterkaitan yang erat antara tingkat kemampuan membaca dan menulis bagi siswa MAK di MAN 1 Yogyakarta. Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah meteri dan subjek kajian yang berbeda kalau saudari ling Arbain mengkaji tentang korelasi antara membaca dengan menulis siswa MAK di MAN 1 Yogyakarta yang secara tingkatan lebih tinggi, sedangkan penulis mengkaji bagaimana metode membaca khususnya bagi siswa Islamic Lab School Yogyakarta yang dalam tingkatan pemula.

Sedangkan dalam literatur pustaka yang mangkaji mengenai pengajaran kompetensi bahasa di tulis oleh Henry Guntur Tarigan dengan judul "*Pengajaran Kompetensi Bahasa*". Pada tulisanya ia menguraikan tentang berbagai kompetensi bahasa antara lain, kompetensi kemahiran fungsional, kompetensi komunikatif, dan aplikasinya dalam pengajaran bahasa. Setelah penulis analisis kompetensi bahasa yang diuraikan oleh Henry Guntur Tarigan konsepnya begitu umum tidak mengacu pada tingkatan tertentu, sedangkan penulis ingin mengkaji kecakapan bahasa pada tingkat pemula yang mengacu pada konsep-konsep pengajaran kecakapan berbahasa untuk pemula. Dan inilah yang membedakan antara konsep

yang di tawarkan oleh penulis dan konsep pengajaran kompetensi yang di tulis oleh Henry Guntur Tarigan.¹¹

Dalam bukunya yang lain berjudul "*Pengajaran Pemerolehan Bahasa*" Henry Guntur Tarigan mengungkapkan berbagai aneka strategi pemerolehan bahasa. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam pemerolehan suatu bahasa tidak lepas dari proses perkembangan jiwa manusia baik secara sosial maupaun psikologis, yang dapat digambarkan dalam urutan perkembangan pemerolehan bahasa yaitu perkembangan prasekolah, perkembangan masa sekolah dan perkembangan ujaran kombinatori. Selain itu beliau menuliskan tentang teori-teori pemerolehan bahasa kedua sehingga dalam pemerolehan bahasa anak akan mampu memfungsikan fungsi bahasa baik dalam fungsi komunikatif, fungsi ekspresif dan fungsi integratif. Buku ini memberi banyak masukan khususnya dalam kajian proses pemerolehan bahasa.¹²

Buku atau modul lain yang penulis gunakan sebagai referensi adalah buku yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam yang berjudul "*Pendidikan Ketrampilan Berbahasa*". Dalam buku ini di ungkapkan berbagai ketrampilan membaca khususnya untuk taraf pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dalam buku ini pula disebutkan berbagai teori dan teknik membaca yang baik, hambatan-hambatan dalam pengajaran membaca, penilaian mengenai kemampuan membaca. Buku ini banyak memberikan masukan pada penulis dataran teori membaca.

¹¹ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), hal 30

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung : Angkasa, tt), hal 1.

Berkenaan dengan hal diatas, penulis dalam hal ini memfokuskan penelitian di di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta sebagai salah satu madrasah setingkat dengan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang notabenenya siswanya masih pemula dalam pemerolehan bahasa kedua sehingga penggunaan metode dan materi sangat menentukan dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengajaran

Dalam setiap proses transformasi keilmuan tidak dapat dipisahkan dari kata-kata pengajaran. Pengajaran adalah proses penyajian bahasa oleh seseorang pada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan itu.¹³ Dengan kata lain, pengajaran merupakan transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada siswa atau pelajar.

Prof. Dr. Winarno Surahmad dalam bukunya "*Metodologi Pengajaran Nasional*" mengatakan bahwa "pengajaran adalah usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku, menuju kedewasaan anak didik".¹⁴

Proses ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan formal atau tradisional dan implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pengajaran sebagai persiapan hidup.

¹³) Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar Ke Dalam Metodologi Pengajaran*, (Salatiga: Saudara, 1975), hal. 4

¹⁴) Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemari, 1976), hal. 13.

Masa depan kehidupan siswa tidak hanya ditentukan oleh orang dewasa.. walaupun demikian, orang dewasa / orang tua punya kewajiban penuh untuk menentukan akan dijadikan apa sang anak itu. Sekolah itu berfungsi mempersiapkan anak agar dapat hidup di dalam masyarakat yang akan datang.

b. Pengajaran sebagai suatu proses penyampaian

Cara menyampaikan pengetahuan yang paling tepat ialah dengan metode imposisi yakni dengan jalan menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Untuk itu maka guru lebih senang menggunakan metode formal step dari J. Herbart dimana unsur asosiasi dan recall memegang peranan yang penting. Selain itu metode tugas dalam bentuk pemberian tugas mempelajari halaman. Latihan pokok-pokok atau bab-bab tertentu dari buku teks. Tugas-tugas yang bersumber dari buku yang dipelajari oleh siswa dengan pengawasan atau tanpa pengawasan oleh guru.

c. Penguasaan pengetahuan sebagai tujuan utama.

Anggapan yang mendasari perumusan tersebut ialah barang siapa menguasai pengetahuan maka dialah yang berkuasa, *knowledge is power*, demikian moto mereka. Pengetahuan itu sendiri bersumber dari mata pelajaran yang diberikan disekolah. Sesungguhnya mata pelajaran itu bersumber dari pengalaman-pengalaman orang dewasa sejak masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Para ahli menyelidiki pengalaman-pengalaman itu, lalu disusun secara sistematis dan logis, sehingga menjelma apa yang kita sebut mata pelajaran.

d. Guru dianggap yang paling berkuasa

Peranan guru disekolah sangat dominan dan dapat menentukan segala sesuatu yang dianggapnya tepat untuk disajikan kepada murid-muridnya.

Sebagai suatu proses transformasi, maka pengajaran harus memperlihatkan beberapa faktor yang terdapat di dalamnya agar keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai. Demikian halnya dengan proses pengajaran membaca bahasa Arab. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah :

- a. Tujuan
- b. Anak didik
- c. Guru
- d. Metode
- e. Materi
- f. Situasi di mana proses itu berlangsung.¹⁵

Komponen-komponen di atas merupakan kesatuan utuh yang harus saling menunjang, jika proses pengajaran (membaca bahasa Arab) tanpa didukung komponen lainnya, maka proses pengajaran yang terlaksana kurang dapat mencapai target sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan berdasarkan urgensinya, tujuan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik yang berbentuk tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.

¹⁵ . *Ibid*, hal. 34.

- b. Tujuan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu, ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur dan mulia dari usaha-usaha yang lainnya yang tentunya berdasarkan sistem nilai-nilai tertentu.¹⁶

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pengajaran (membaca bahasa Arab), maka harus pula diperhatikan pengertian-pengertian yang relevan dalam memahami hakekat anak didik sebagai subyek belajar yang menurut Sardiman A.M. adalah sebagai berikut :

- a. Manusia pada dasarnya memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya.
- b. Dalam diri manusia ada fungsi yang bersifat asional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial individu.
- c. Manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya.
- d. Manusia pada hakikatnya dalam proses “menjadi” akan berkembang terus.
- e. Dalam dinamika kehidupan individu selalu melibatkan dirinya dalam usaha mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik.
- f. Manusia merupakan suatu keberadaan berpotensi yang perwujudannya merupakan keterpaduan, tetapi potensi itu bersifat terbatas.
- g. Manusia adalah mahluk tuhan yang sekaligus mengandung kemungkinan “baik” dan “buruk”.

¹⁶ . Irmansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, (Surakarta: Usaha Nasional, 1984), hal. 56.

- h. Lingkungan adalah penentu tingkah laku manusia dan tingkah laku itu merupakan kemampuan yang dipelajari¹⁷

Dengan demikian anak didik dapat dipahami sebagai sosok yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan di dayagunakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

Komponen lain yang dianggap penting dalam pengajaran membaca bahasa Arab adalah pendidik atau guru yang menurut persepsi modern guru adalah orang yang mampu mengorganisasikan kegiatan belajar murid-murid agar diperoleh hasil belajar yang mantap dan dapat digunakan oleh mereka dalam hidupnya.¹⁸

Dalam hal ini guru dituntut mampu menciptakan situasi yang mendukung dan waktu yang efektif untuk belajar. Tuntutan tersebut di atas tidak lain untuk menunjang dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan mengurangi citra guru yang dalam mengajar hanya menitikberatkan pada pelaksanaan tugas saja.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru bahasa Arab syarat-syarat itu adalah :

- a. Mengetahui dasar pengetahuan pendidikan dan ilmu jiwa di samping pengalaman mengajar.
- b. Mengetahui bahasa Arab dengan baik serta metode mengajarkannya.
- c. Mencintai profesinya sebagai pengajar, mencintai bahasa Arab dan dapat menanamkan pada murid rasa cinta pada bahasa Arab.

¹⁷) Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 108.

¹⁸) Sukurin, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: FTP, IKIP, 1981), hal. 87.

- d. Penuh vitalitas dan terbuka menghadapi murid sehingga tidak kaku dan menjemukan, disamping ia memikat untuk diperlihatkan dan dicintai murid.
- e. Dapat mengemukakan ciri-ciri khas bahasa perantara (bahasa murid) persamaan-persamaanya dengan bahas Arab dan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan pengucapan pada masing-masing bahasa karena mengetahui dasar ilmu fonetik empiris, dan
- f. Mengenal negeri-negeri Arab dari segi kebudayaan, sosial, politik serta ekonominya.

Selain faktor guru faktor materi juga merupakan faktor yang layak mendapat perhatian yang cukup dominan dalam pengajaran. Materi disini adalah apa saja yang dipakai oleh seseorang guru bahasa dalam mengajar, seperti silabus bahasa, buku-buku teks (buku pegangan wajib), buku-buku bacaan, gambar-gambar- dan benda-benda lain yang dapat dipakai oleh guru.¹⁹

Keberhasilan pengajaran juga ditentukan oleh materi, oleh sebab itu dalam menyusun materi perlu dipertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Materi atau bahan itu tepat dan valid untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Bahan itu berarti dan bermanfaat artinya disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan tingkat pendidikan siswa.
- c. Materi atau bahan harus menarik.
- d. Materi atau bahan itu berada dalam batas kemampuan siswa.

¹⁹ Umar Assadudin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), hal. 70.

Selain kriteria-kriteri diatas, dalam penyusunan materi hendaklah berdasarkan prinsip-prinsip :

- a. Seleksi (pilihan) sangat urgen, karena sangat mustahil seorang guru mengajarkan semua cabang ilmu pengetahuan, tapi harus memilih bagian yang diajarkan.
- b. Gradasi (pentahapan) sangat urgen, karena sesuatu yang telah diseleksi tidak akan diajarkan semuanya sekaligus.
- c. Repetisi (pengulangan) sangat penting, karena sangat sukar mengajar ketrampilan dengan sekali saja, termasuk ketrampilan berbahasa.
- d. Prsentasi (penyajian) sangat penting, karena mustahil mengajar seseorang tanpa komunikasi.²⁰

2. Kemampuan Membaca (Reading Skill)

Dalam belajar bahasa ada 4 aspek kecakapan / kemahiran yang terdiri dari :

- a. Kecakapan menyimak (مهارة الاستماع)
- b. Kecakapan berbicara (مهارة الكلام)
- c. Kecakapan menulis (مهارة الكتابة)
- d. Kecakapan membaca.²¹ (مهارة القراءة)

Sedangkan untuk orang-orang non arab atau bukan pemilik bahasa arab asli diperlukan kecakapan menerjemah (مهارة الترجمة)

²⁰. Ibid, hal. 75.

²¹. Drs. Djago Tarigan & Prof. Dr.N.G Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1990), hal. 135.

a. Kemahiran Menyimak

Kemahiran menyimak atau dikenal sebagai *maharotul istima'* merupakan satu kecakapan yang sangat mendukung kemahiran berbahasa. Menyimak menurut Rusell Anderson, bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Dengan demikian menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Kecakapan menyimak termasuk dalam kemampuan berbahasa pasif, karena siswa menerima komunikasi. Ketrampilan menyimak khususnya dalam menyimak bahasa Arab, terjadi suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman untuk memperoleh informasi untuk dipahami dari makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara (guru) melalui ujaran atau bahasa lisan.²²

Dalam menyimak terdapat tahap-tahap antara lain :

- 1). Tahap mendengar : pada tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang di kemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraanya.
- 2). Tahap memahami : yaitu setelah kita mendengar maka ada keinginan untuk mengerti dan memahami ini pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- 3). Tahap menginterpretasi : yaitu menafsirkan isi pembicaraan.

²² . Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 1985), hal. 3.

- 4). Tahap mengevaluasi : yaitu menilai pendapat, gagasan pembicara.
- 5). Tahap menanggapi : yaitu menanggapi atau merespon gagasan atau isi yang kemukakan oleh pembicara.²³

b. Kemahiran Berbicara

Kemampuan aktif dalam berbahasa tidak akan lengkap tanpa adanya kemampuan berbicara karena berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dengan demikian berbicara itu lebih dari pada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, karena berbicara merupakan suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang di susun serta di kembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.²⁴

Pada hakikatnya kemahiran berbicara merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, bila yang dimaksud dengan kemahiran ini suatu pengutaraan/buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Jadi menyangkut masalah buah pikiran atau memikirkan apa yang harus dikatakan, disamping itu harus mengatakan yang telah difikirkan dan dirasakan itu dengan bahasa yang benar dan tepat. Jadi sekaligus ditinjau dari sistim leksikal, sistem gramatikal, sistim semantik dan sistim tata bunyi. Semuanya itu memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang

²³ . Walter Loban, *Teaching Language and Literature*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1969), hal. 243

²⁴ . Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 1985), hal. 15

dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan latihan pengutaraan lisan (ekspresi).

c. Kemahiran Menulis

Kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju dan tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Karena dengan tulisanlah seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan kemudian ditangkap atau dipahami oleh orang lain.

Menulis sendiri ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu.

Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Adapun maksud dan tujuan menulis antara lain:

- 1). Memberitahukan atau mengajar.
- 2). Meyakinkan atau mendesak
- 3). Menghibur atau menyenangkan
- 4). Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi

Sedangkan prinsip utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting dalam pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan juga dapat membantu kita

menjelaskan pikiran-pikiran kita sekaligus sebagai bentuk berpikir terhadap suatu hal.²⁵

d. Kemahiran Membaca

Membaca diartikan sebagai suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.

Drs. Busyairi Majidi dalam bukunya " *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* " mengatakan bahwa membaca merupakan kunci untuk belajar bahasa sedang tulisan adalah gambar/lambang dari kata-kata. Untuk belajar bahasa asing, makan membaca dan menulis adalah langkah pertama bagi pelajar untuk dapat berbicara mengemukakan pikirannya.²⁶

Membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Oleh karena itu, bila seseorang tertarik akan bacaan tertentu, maka ia akan membacanya dengan hati-hati dan berusaha memahami bacaan tersebut, sehingga teks yang tertulis akan dimengerti secara utuh. Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam membaca adalah :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui mata urutan organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.

²⁵ . Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 21-22.

²⁶ . Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta, Sumbangsih Offset, hal. 54.

5) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.²⁷

Sedangkan dalam pengajaran bahasa Arab, ada tiga metode pokok yang terdiri dari :

1). Metode Tarkibiyah atau metode Juz'iyah metode ini terdiri dari:

- a) Metode Abjadiyah
- b) Metode Shutiyah

2). Metode Tahliliyah atau metode Kuliyyah, metode ini terdiri dari:

- a) Metode Kalimah (kata)
- b) Metode Jumlah (Kalimat)

3). Metode Taulifiyah atau yang lebih dikenal dengan metode sintesa.²⁸

Menurut Abdul 'Aziz Abdul Majid bila ditinjau dari segi bunyinya, membaca dibedakan atas dua macam :

- 1). Membaca tidak bersuara lebih banyak digunakan dan lebih penting dalam kehidupan dalam menghasilkan pendalamannya. Disepakati bahwa membaca tidak bersuara lebih cepat dibandingkan membaca dengan bersuara karena pembaca menggunakan untuk dirinya sendiri.
- 2). Adapun sebaliknya yaitu membaca dengan bersuara bertujuan untuk para pendengar dan dengan tidak ragu-ragu bahwa membaca dengan bersuara itu untuk orang lain, dan sedikit sekali digunakan untuk dirinya sendiri.²⁹

Adapun aktivitas membaca dapat kita golongan menjadi aktivitas scanning, Aktivitas skimming dan aktivitas membaca intensif.

²⁷ . H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta : Hidayakarya Agung, 1983), hal. 34.

²⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'limi al-Lughoh al-Arobiyah*, (Mesir: Maktabah al-Nahdloh al-Misriyah, 1979), hal. 124.

²⁹ Abdul 'Aziz Abdul Majid, *Ushuluha an-Nafsiyyah wa al-Turuq al-Tadrisiha*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1961), hal. 133

a. Aktivitas scanning

Aktivitas Scanning di gunakan untuk melihat isi buku atau seperti cara kita membaca koran.³⁰ Sebagaimana kita ketahui pada saat siswa melakukan scanning, mereka tidak membaca seluruh teks. Dalam aktivitas ini, biasanya guru tidak memberikan presentasi dan *follow-up* terlalu lama. Jika sudah melakukan tugas scanning, siswa kemudian melanjutkan pelajaran dengan aktivitas lainya.³¹

2). Aktivitas Skimming

Aktivitas skimming adalah melihat dengan lebih cepat, inilah yang kita lakukan ketika kita sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks, seperti cara kita membaca buku telepon atau kamus.³² Aktivitas skimming melibatkan proses membaca, sekalipun dengan kecepatan melebihi kecepatan membaca pada umumnya.³³

3). Aktivitas membaca intensif

Aktivitas ini menuntut siswa untuk mendiskripsikan sebuah wacana secara seksama.³⁴

Dalam aktivitas membaca diperlukan satu kebiasaan yaitu membaca secara efektif agar tujuan dari membaca dapat tercapai. Berikut ini adalah tujuan kiat membiasakan diri membaca efektif. Menurut buku “Mengikat Makna” karya herwono

³⁰ Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemah Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 268.

³¹ Furqonul Aziz, A.Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 113

³² Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *op.cit.*, hal. 268.

³³ Furqonul Aziz, A.Chaidar Al-Wasilah, *op. cit.*, hal. 114.

³⁴ *Ibid*, hal. 15.

1). Membaca untuk memahami

Menurut pakar tafsir Al-Qur'ah, Dr. Muhammad Quraish Shihab, kata "Iqro" ini terambil dari kata "qara'a" yang berarti menghimpun, membaca sama dengan "menghimpun makna" dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan juga sebagai aktivitas memahami".

2). Membaca untuk memaknai

Membaca dalam arti memahami akan menjadi sangat efektif apabila dalam proses pemahaman itu, sang pembaca menyertakan keinginannya atau menyertakan apa saja yang diinginkan dalam teks-teks yang dibacanya.

3). Membaca untuk memperluas wawasan dan memperkaya perspektif

Untuk dapat mencapai kiat yang ketiga ini, pembaca harus bisa menempuh dua kiat sebelumnya secara benar.

4). Kecintaan membaca untuk menumbuhkan kecintaan belajar

Bagi para pembaca tekun, tumpukan pemahamann, pemaknaan dan kekayaan ilmu akan membuatnya mencintai aktivitas ini. Menurut pakar, membaca Mary Leonhart, kecintaan membaca identik dengan kecintaan untuk mempelajari sesuatu yang baru atau yang akan terjadi.

5). Kita harus gemar membaca agar dapat membaca dengan baik.

Pembiasaan baik membaca yang dipupuk sedikit demi sedikit disertai kesabaran tinggi akan membuahkan kegemaran.

6). Membaca dengan baik sebagai kebiasaan

Secara teratur, sebagaimana kita melakukan sarapan pagi, makan siang, diselingi "ngemil", sore hari, kemudian makan malam. Seperti yang disampaikan oleh pujangga Inggris *"We first Make Our Habits, Than Our*

Habits Make Us". Pada mulanya kitalah yang menciptakan kebiasaan, lama-kelamaan kebiasaan yang kita ciptakan itulah yang membangun watak kita.

7). Membaca adalah aktivitas terpenting sepanjang hayat.

Hal itu terjadi lebih-lebih lagi di era internet yang sarat percepatan dan perubahan seperti saat ini. Kiat terakhir ini semacam sugesti, pembangkitan harapan dan semangat.³⁵

Menurut Mary Leonhart, gemar membaca dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah pribadi, orang yang suka membaca dapat terus bekerja menggunakan sebagian energi dan waktunya, sedangkan orang yang tidak suka membaca akan sering merasa energi dan waktu yang besar yang mereka perlukan tidak ada pada saat mereka dalam kesulitan, sehingga disaat terjadi krisis pribadi mereka biasanya juga mengalami kegagalan studi sehingga menambah kesulitan dan rendah diri.³⁶

Sementara itu dari sudut lain Prof.Dr. Henry Guntur Tarigan menulis bahwa ada dua aspek penting dalam ketrampilan membaca yaitu:

1). Ketrampilan yang bersifat mekanis, mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf
- b) Pengenalan bentuk linguistik (fonem, kata, frase, pola, klause dan kalimat).
- c) Pengenalan hubungan korespondensi pada ejaan dan bunyi.

2). Ketrampilan yang bersifat pemahaman, mencakup:

³⁵ Herwono, *Mengikat Makna*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 210-212.

³⁶ Mary Leonhart, *Parent Who Love Reading, Kids Who Don't, kiat menumbuhkan kegemaran membaca pada anak*, terjemah Tita Singo & Yohana Verinanda, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1997), hal. 14.

- a) Memahami pengertian.
- b) Mengetahui signifikansi atau makna.
- c) Evaluasi.³⁷

Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang berbeda secara kualitatif dari pada pemerolehan bahasa pertama.³⁸ Hal ini disebabkan karena bahasa kedua merupakan bahasa yang kompleks dan bervariasi sehingga proses pemahamannya membutuhkan satu perhatian khusus dengan metode dan materi yang tertentu pula. Untuk itu diperlukan metode pengajaran yang dapat membantu proses pengajaran kompetensi bahasa kedua, salah satu kompetensi dalam penguasaan bahasa adalah kompetensi membaca (*reading skill*). Stainberg mengemukakan 5 prinsip pokok pengajaran membaca:

- 1) Materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat yang bermakna terutama dari segi pengalaman siswa.
- 2) Membaca terutama harus didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan dan bukan pada kemampuan berbicara.
- 3) Membaca bukan mengajarkan bahasa (aspek-aspek bahasa atau konsep-konsep).
- 4) Membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis.
- 5) Pengajaran membaca harus menyenangkan siswa.³⁹

Faktor lain yang harus ada dalam proses pengajaran (bahasa Arab) adalah metode. Pada dasarnya metode adalah cara yang digunakan guru dalam

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990) hal. 11-12.

³⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (bandung: Angkasa), hal..

48

³⁹ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 43.

menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Hal ini penting karena materi pelajaran adalah isi pelajaran yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan mengantarkannya ke arah tujuan dengan kurikulum yang dipergunakan.

Ada beberapa hal dalam menetapkan materi pelajaran menurut Nana Sudjana, yaitu :

- 1) Bahan (materi) harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam persiapan mengajar terbatas pada garis besarnya saja.
- 3) Menetapkan bahan sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Urutan hendaknya memperhatikan kesinambungan.
- 5) Bahan disusun dari materi yang sederhana menuju yang kompleks.
- 6) Sifat bahan yang faktual dan konseptual. Bahan yang faktual sifatnya kongkrit dan mudah diingat. Sedangkan bahan yang sifatnya konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.⁴⁰

e. Kemahiran Menerjemah

Kemahiran menerjemah perlu dikuasai oleh orang-orang yang bukan pemilik bahasa arab asli karena dalam pemerolehan bahasa kedua diperlukan adanya komunikasi dua arah antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal ini untuk mengorelasikan dua kebudayaan atau bahasa yang berbeda saling bertemu, sehingga akan terjadi proses pemahaman. Salah satu bentuk penerjemahan adalah penerjemahan interlinier. Penerjemahan intelinier adalah penerjemahan

⁴⁰ . Nana Sudjana, *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), hal. 69-70.

berdasarkan kata per kata.⁴¹ Adapun tujuan dari penerjemahan ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna suatu bahasa asing

Dalam pemerolehan bahasa kedua siswa belajar dengan bertahap, dari yang sederhana kemudian menuju pada suatu yang lebih rumit. Proses ini akan lebih berarti kalau mereka juga mengembangkan kemampuan menerjemah mereka karena dengan menerjemah mereka akan mengerti apa arti dan makna suatu bahasa. Dengan kemahiran ini siswa akan lebih cepat dalam pemerolehan bahasa kedua.

3. Pengajaran Bahasa Bagi Pemula

a. Tahap-Tahap Perkembangan bahasa anak.

1). Tahap Pralinguistik

a). Tahap Meraban I (umur 0-0,6 tahun)

Suara-suara bayi pada masa ini secara linguistik tidaklah merupakan ucapan-ucapan yang berdasarkan sistem fonologi, bunyi-bunyi tersebut sekedar permainan alat-alat bicara atau bahasa anak, jadi belum termasuk bunyi-bunyi ujaran. Pada bulan-bulan awal bati hanya bisa menangis, kemudian pada akhir bulan kedua bayi mulai tertawa dan mendengkur. Di usia 4 bulan anak mulai bereaksi terhadap bunyi bahasa dengan tertawa. Dan anak masih bergumam sampai usia 5 bulan dengan diselingi konsonan dan mulai mengoceh. Bayi meraban dengan satu suku kata bukan saja vokal tetapi juga konsonan dengan mengulang-ulang.

⁴¹ . H.W. Hollander, *Penerjemahan Suatu Pengantar*, (Jakarta : Erasmus Taalcentrum, 1995), hal. 13-15.

b.) Tahap Maraban II (umur 0,6 - 1 tahun)

Pada tahap ini anak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata, sehingga tahap ini disebut dengan tahap kata omong kosong atau tahap kata tanpa makna.

Masa maraban II ini disebut juga dengan masa purba kata, dimana dalam mengeluarkan suara baru itu sebagai latihan alat bicara, sehingga bunyinya tidak teratur, tanpa arti/asal bunyi.

Pada tahap ini anak mulai menunjukkan maksud yang jelas untuk berkomunikasi dan terlibat berbagai variasi pada usia 7 bulan. Pada usia 6 bulan anak sudah dapat mengujarkan kata-kata yang bertekanan dan tekanannya semakin jelas pada usia 8 bulan dengan ujaran yang sudah lebih memperhatikan keinginan perasaan, meskipun masih mengoceh. Pada usia 9 bulan anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana yang pernah ia dengar dan sering ia dengar.

2). Tahap Linguistik

a). Masa Kalimat Satu Kata (umur 1-1,6 tahun)

Nama lain masa ini adalah tahap satu kata / frase stadium kalimat sepatah. Pada usia 1 tahun anak mengucapkan kata-kata yang berkenaan dengan hal-hal yang pernah dikenalnya.

Masa ini disebut stadium *holoprastik*. Karena pada masa ini anak mulai mengatakan keinginan dan perasaannya dengan satu kata sebagai pengganti kalimat. Jadi stadium *holoprastik* adalah stadium penggunaan kata-kata tertentu

yang bermaksud mengartikan kalimat dan ingin menyampaikan pesan secara utuh tetapi juga menggunakan sebuah kata atau seri kata.⁴²

Dan menurut beberapa peneliti bahasa anak pada tahapan-tahapan ini mempunyai tiga fungsi, *pertama* kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku. *Kedua* untuk mengungkapkan perasaan. *Ketiga* untuk memberi nama kepada suatu benda.

b.) Masa Stadium Nama (1,6 - 2 tahun)

Pada masa anak mulai mengenali bahwa semua benda itu mempunyai nama, dengan kecakapannya berjalan anak semakin ingin mengetahui nama-nama benda yang dilihatnya.

Anak mengalami kesukaran berkata-kata, karena perkembangannya kemauan dan keinginannya lebih cepat dari pada kekayaan bahasanya. Sehingga ia akan bercerita dengan gerakan tangan dan kakinya. Anak sudah mulai mengucapkan dua kata dan rata-rata perbendaharaan kata-kata yang digunakan anak pada usia 1,6 tahun adalah 50 kata.⁴³

c). Masa Kalimat Tunggal

Untuk menyebut masa ini Clara dan w. Stern memberikan istilah stadium perubahan kata kerja. Pada masa ini seorang anak mulai mengucapkan dua kata sampai tiga kata untuk menyampaikan sebuah kalimat yang bermakna. Kalimat-kalimat sederhana tersebut biasanya terdiri dari kalima-kalimat tanya.

⁴² . Mansoer Pateda, *Aspek-aspek Psikolinguistik*, (Nusa Tenggara Timur : Nusa Indah, 1988), hal. 25

⁴³ . Sri Utari Subyakto Nababan, *Psikolinguistik suatu pengantar*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 83.

d). Masa anak Kalimat (2,6-seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai meningkat karena itu pertanyaan mulai berkepanjangan yang tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja. Anak mulai mampu mengetahui kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri dari dua atau lebih anak kalimat.

Semakin bertambah usianya anak makin cakap menggunakan bahasanya, makin banyak pengetahuannya, makin maju berfikirnya, perasaan sudah matang berbahasanya. Pada usia 3 tahun, anak telah menguasai bahasa sehari-hari ujaran anak lancar dan matang berbicara pada usia 4 tahun. Dan baru pada usia 5,0 tahun anak mampu menggunakan kalimat yang berdasarkan tata bahasa yang benar, baik morfologis maupun sintaksis.

Sebelum usia 5 tahun bahasa anak belum sempurna ketika pada usia 5 tahun. Menurut J. Havigust, pada umur 1,6 tahun sampai dengan 5,0 tahun dinamakan masa *baby talk* yaitu masa anak yang ditandai dengan kesalahan dalam ucapan-ucapan terutama ucapan dalam huruf mati (konsonan).⁴⁴

Menurut Leunberg, bahasa sepenuhnya terbentuk pada usia lima tahun dengan penguasaan bahasa yang sudah bebas dari kesalahan. Menurut Leunberg memperkirakan pada usia 5 tahun memiliki 2060 kata dan pada usia 6 tahun sudah mencapai 2550 kata. Kemudian dalam perkembangannya, perbendaharaan kata yang dikuasai semakin meningkat dari tahun ke tahun dibarengi dengan penguasaan tata bahasa dan pengertian yang semakin meluas. Anak mulai

⁴⁴ . Moh Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 63

semakin matang berbicara pada usia 10 tahun dan pada usia 11-14 tahun mulai muncul intonasi asing.⁴⁵

Sedangkan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dan pemerolehan bahasa pada usia anak adalah :

1. Faktor Intern

a. Faktor Psikis

1). Intelegensi

Menurut F.J Mongks, intelegensi adalah suatu kecakapan seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir dengan baik dan bergaul dengan lingkungannya secara efisien. Sedangkan menurut Terman adalah kemampuan berfikir abstrak. Dalam bahasa kita intelegensi identik dengan kecerdasan. Dengan intelegensi yang tinggi anak akan mudah belajar bahasa yang memungkinkan memperkaya perbendaharaan bahasa. Intelegensi nampak pada kecepatan anak dalam mencerna pengalaman kebahasaan yang ia peroleh, karena intelegensi berhubungan dengan proses pemahaman (comprehension) yang membutuhkan kemampuan penalaran dan IQ memberikan sumbangan memandu pembaca memahami makna dan konteksnya.⁴⁶

2). Ingatan

Ingatan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang karena ingatan merupakan bagian yang penting dalam memahami / menyimak isi/pesan mulai pertama kali ia mendengar hingga mungkin beberapa tahun. Seseorang yang daya ingatnya tinggi secara otomatis kemampuan menghafalnya

⁴⁵ . Jos Daniel Parera, *Linguistik Educational* (Jakarta : Erlangga, 1987), hal. 93.

⁴⁶ . Herman J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Surabaya : Sebelas Maret University Press, 1992), hal. 48.

cukup tinggi. Selain itu anak akan memahami kata yang ia dengar dan menyimpannya dalam bentuk yang cukup lama dan memunculkan kembali kata-kata yang pernah ia dengar. Seseorang yang ingatannya pendek menyebabkan seseorang hanya ingat bunyi yang terakhir saja.⁴⁷

3). Motivasi

Motivasi adalah keinginan, kehendak atau kemauan. Untuk melakukan sesuatu harus ada motivasi, termasuk dalam berbahasa, dengan motivasi seorang anak menjadi aktif dan kreatif dalam beraktivitas ketrampilan bahasa. Motivasi dapat muncul dari dalam diri si anak yang disebut dengan motivasi intern. Sedangkan motivasi ekstern ini timbul dari luar baik teman maupun anggota keluarga lain.

b. Faktor Fisik

Berbicara mengenai perkembangan bahasa tentu tidak terlepas dari perkembangan fisik. Perkembangan fisik yang dimaksud adalah perkembangan yang normal, karena perkembangan fisik yang tidak normal merupakan gangguan dalam kematangan.

Kelancaran proses berbahasa ditentukan oleh alat bicara, otak dan alat dengar, karena proses berbahasa tidak lepas dari ketiga hal tersebut. Apabila ada salah satu organ yang tidak normal maka akan berpengaruh pada organ lainnya. Contoh apabila seseorang mengalami gangguan pada otak maka biasanya transfer informasi ke organ lainnya akan tersendat atau tidak lancar.

⁴⁷ .Jos Daniel Parera, *Op.,Cit.* hal. 102

2. Faktor Eksternal

Pembahasan tentang pengaruh faktor-faktor eksternal dalam proses belajar mengajar pertama mengacu pada pendapat aliran psikologis empirisme. Teori yang sejalan dengan pemikiran kaum Behavioris ini berpandangan bahwa perkembangan seorang anak semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan yang mempengaruhinya, baik melalui pendidikan maupun pengalaman yang diterimanya sejak kecil. “Manusia dapat didik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungannya,” demikian” optimisme pedagogis” seperti yang dimaksudkan oleh Watson. Ia berkata, “berilah saya anak-anak yang baik kondisi fisiknya dan situasi-situasi yang dibutuhkan. Dari setiap anak itu, yang manapun, akan dapat saya jadikan seorang dokter, pedagang, ahli hukum atau jika memang dikehendaki (akan ku jadikan mereka-pen.) seorang pengemis atau seorang pencuri!” bertolak dari asumsi tersebut kita akan membahas berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Pembahasan ini akan meliputi faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah semua faktor yang melibatkan unsur manusia (person) diluar diri seorang pembelajar. Faktor-faktor tersebut meliputi unsur guru, keluarga, dan lingkungan masyarakat.⁴⁸

Lingkungan sebagai salah satu faktor sosial mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, karena lingkungan dapat

⁴⁸. Jamaluddin, *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2003), hal. 20.

memeberikan pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, sikapnya, akhlakunya maupun perasaan agamanya.

Lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, karena sebagian besar waktu belajar dilakukan di rumah. Oleh karena itu kehidupan keluarga juga dapat mempengaruhi belajar peserta didik, baik dari segi ekonomi, keharmonisan keluarga, perhatian orang tua.

Sedangkan faktor dari masyarakat yang turut mendukung proses pendidikan adalah adanya kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Sehingga tanggung jawab pendidikan tidak hanya dilaksanakan disekolah namun juga di masyarakat. Dengan demikian sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

b. Faktor Nonsosial

Sebagai kebalikan dari faktor sosial, faktor non sosial menyangkut segala faktor yang bukan manusia, baik faktor-faktor yang bersifat materil maupun non materil. Faktor-faktor non sosial yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran antara lain meliputi masalah kurikulum, bahan dan sumber belajar, metode dan pendekatan, media pembelajaran, sistem evaluasi, sarana dan prasarana, serta sistem administrasi dan manajemen pendidikan yang dijalankan disuatu sekolah. Selain itu, faktor non sosial juga melibatkan masalah lingkungan alam seperti iklim dan keadaan geografis sekolah serta tempat tinggal siswa.⁴⁹

Selain berbagai hal diatas pengajaran juga tidak terlepas dari adanya kurikulum yang dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang

⁴⁹ . *Ibid*, hal, 22.

diinginkan. Rencana dan pengaturan program inilah yang dikenal dengan istilah kurikulum.

4. Kurikulum Pengajaran Membaca

Kurikulum sangatlah berarti karena merupakan operasionalisasi dari tujuan yang dicita-citakan, dalam arti tujuan pendidikan tidak akan berhasil tanpa keberadaan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Pembagian komponen kurikulum menurut Hilda Taba meliputi tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan, corak atau pola belajar mengajar dan program evaluasi terhadap hasil belajar.⁵⁰

Sedangkan Ralph. W. Tyler mengajukan empat pertanyaan pokok yang harus dijawab dan dikemas dalam penyusunan kurikulum :

1. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah ?
2. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu ?
3. Bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan ?
4. Bagaimana efektifitas belajar dapat dinilai berdasarkan pertanyaan itu ?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi atau penilaian.⁵¹

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa komponen kurikulum ada empat yaitu : tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar (metode) dan evaluasi. Keempat komponen itu saling berhubungan setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya.

⁵⁰ . Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal. 23

⁵¹ . Nasution S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Hal. 17-18.

evaluasi. Keempat komponen itu saling berhubungan setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya.

Komponen-komponen kurikulum tersebut harus diarahkan untuk mengembangkan tiga ranah penting dalam pengajaran membaca :

1. Ranah Kognitif, Ranah kognitif dalam membaca dapat diartikan sebagai aktifitas kognitif dalam memahami bacaan secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan kognisi.
2. Ranah Afektif, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat siswa untuk membaca, misalnya sikap positif terhadap kegiatan membaca atau sebaliknya, gemar membaca, malas membaca dan lain-lain.
3. Ranah Psikomotorik, ranah psikomotorik berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan membaca.⁵²

5. Problematika Pengajaran

Sebagaimana sering kita dengar bahwa kondisi pembelajaran bahasa disekolah-sekolah kita selama ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan, apalagi untuk disebut memuaskan. Banyak pihak yang menuding bahwa kegagalan pembelajaran bahasa merupakan sumber masalah bagi rendahnya minat baca, ketidak mampuan menulis surat lamaran kerja atau ketidak becusan sikap berbahasa dalam interaksi sosial ditengah kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Ringkas kata, tudingan itu menyangkut ketidak mampuan para lulusan sekolah dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan, maupun komunikasi tulis.

⁵² Depag RI, Program Sertifikasi.....*Op.,Cit.* hal. 111

Sehubungan dengan banyaknya keluhan terhadap kondisi pembelajaran bahasa banyak peneliti mencoba menginventarisasi sejumlah masalah yang dipandang sebagai faktor-faktor signifikan yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dari pada mengutamakan ketrampilan berbahasa.
- b. Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, tetapi lebih banyak berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa sebagai fonologi, morfologi dan sintaksis serta kurang menekankan ketrampilan menggunakan unsur-unsur tersebut
- c. Proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta.
- d. Struktur bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial budayanya.
- e. Sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif kurang menuntut ketrampilan berbahasa secara integratif. Sebagai konsekuensi logis dari pengajaran unsur-unsur bahasa secara terpisah-pisah (*diskrete point teaching*) tersebut pada akhirnya tes bahasanya pun menjadi terpisah-pisah (*diskrete point teaching*) pula.⁵³

⁵³ . Jamaluddin, Op., Cit, hal, 45.

Setiap tujuan pengajaran yang ingin dicapai oleh guru mempunyai pengaruh yang besar dalam pemilihan materi dan metode. Maka pemilihan materi pelajaran dan metode keduanya tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.⁵⁴

Metode adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan pelajaran pada siswa. Guru haruslah memikirkan metode yang tepat untuk menyusun bahan pelajaran itu, dan menjadikan susunan bahan pelajaran itu sebagai mata rantai yang sambung menyambung. Beberapa metode pokok dalam mengajar bahasa Arab untuk orang non Arab, yaitu:

a. Direct Method

Metode ini disebut metode langsung karena selama pelajaran guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa siswa tidak boleh dipergunakan. Untuk menjelaskan suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan.⁵⁵ Tujuan utama metode langsung ini adalah penguasaan bahasa tujuan secara lisan agar siswa mampu berkomunikasi seperti penutur asli. Untuk mencapai tujuan ini, siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan arti artinya melalui demonstrasi, peragaan-peragaan, gerakan-gerakan serta mimik.⁵⁶

Pada prinsipnya metode langsung ini sangat utama dalam mengajar bahasa asing, karena melalui metode ini siswa dapat langsung melatih kemahiran lidah

⁵⁴ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1981), hal. 5.

⁵⁵ Muljianto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1975), hal 33.

⁵⁶ . *Ibid.* hal 33.

tanpa menggunakan bahasa Ibu (bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit bagi siswa untuk menirukannya, tapi hal ini menarik siswa.⁵⁷

Ciri-ciri metode langsung adalah sebagai berikut :

- 1). Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- 2). Gramatika diajarkan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika.
- 3). Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung, (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.
- 4). Banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- 5). Setelah masuk kelas siswa benar-benar dikondisikan untuk menerima dan bercakap-cakap dalam bahasa asing, dan dilarang menggunakan bahasa lain.⁵⁸

b. Natural Method (*Metode Alami*)

Metode alami disebut demikian karena dalam proses belajar siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pelaksanaannya metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung dimana guru menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa menterjemahkan sedikitpun, kecuali dalam hal-hal tertentu dimana kamus dan bahasa siswa dapat digunakan.

Ciri-ciri metode natural antara lain :

⁵⁷ Sri Utari Subyakto Nababan, *Op., Cit.* hal. 16

⁵⁸ . Dr Muljianto Sumardi, *OP., Cit.*

- 1). Urutan pelajaran mula-mula diberikan melalui menyimak, baru kemudian percakapan, membaca, menulis, terakhir baru gramatika.
- 2). Pelajaran disajikan mula-mula memperkenalkan kata-kata yang sederhana yang telah diketahui siswa, kemudian memperkenalkan benda-benda yang ada di dalam kelas, di rumah, dan di luar kelas, bahkan mengenal luar negeri atau negara-negara asing.
- 3). Alat peraga dan kamus yang dapat digunakan sewaktu-waktu sangat diperlukan, misalnya untuk menjelaskan dan mengartikan kata-kata sulit dalam bahasa asing dan memperbanyak perbendaharaan kata-kata atau memperkaya vocabulary sebagai syarat utama menguasai bahasa asing.
- 4). Oleh karena kemampuan dan kelancaran membaca dan bercakap-cakap sangat diutamakan dalam metode ini maka pelajaran gramatikal kurang diperhatikan.

c. Metode Percakapan (*Conversation Method*)

Yaitu mengajarkan bahasa asing dengan cara langsung mengajak siswa bercakap-cakap atau berbicara dengan bahasa asing yang diajarkan. Dimulai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang digunakan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti di rumah, di kantor dan sebagainya. Yang namanya berbahasa adalah berbicara (sebagai fungsi pokok bahasa), peran kedua barulah membaca/ memahami tulisan atau buku. Jadi, fungsi utama belajar bahasa asing ialah kemampuan berbahasa aktif, berkomunikasi lisan atau bercakap-cakap kemudian disusul dengan kemampuan membaca dan memahami atau penguasaan pasif.⁵⁹

⁵⁹ . Tayar Yusuf, *Op., Cit.* hal. 162

d. Metode Membaca (*Reading Method*)

Metode membaca yaitu menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topok bacaan, kemudian diikuti oleh siswa.

Metode ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagi-bagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap seksi didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan melalui kontek, terjemahan atau gambar-gambar. Setelah sampai tahap tertentu siswa menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang disingkat dengan harapan penguasaan siswa terhadap kosa kata menjadi lebih mantap.⁶⁰

e. Metode Mendengar Dan Mengucapkan (*Phonetic Method*)

Metode ini dikenal juga sebagai *reform method* atau *oral method* dan erat hubungannya dengan *direct method*. Metode Phonetic yaitu cara menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan mengucapkan bunyi lebih dulu, setelah itu kalimat pendek, kemudian kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Gramatika diajarkan secara induktif dan pelajaran mengarang merupakan reproduksi dari apa yang didengar dan dibaca.

Kemudian ini dapat dikatakan gabungan dari dua metode natural dan metode membaca. Dimana mula-mula menurut metode ini pelajaran dimulai

⁶⁰ . Muljanto Sumardi, *Op.,Cit*, hal. 35.

dengan latihan-latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing, kemudian disusul dengan latihan-latihan membaca.⁶¹

f. Grammar Method

Ciri khas metode ini adalah menghafal aturan-aturan gramatika atau *rules of grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkaikan menurut kaidah tata bahasa yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan praktek penerapan kaidah-kaidah tata bahasa. Dalam metode ini guru tidak mengajar bahasa, tetapi ia banyak mengisi jam mengajarnya untuk mengajar tentang bahasa.

Salah satu keuntungan yang sering dibanggakan oleh metode ini ialah bahwa metode ini dapat digolongkan sebagai suatu mental *disciplin*. Banyak guru menyukai metode ini karena mudah melaksanakannya dan tidak memerlukan tenaga dan waktu banyak. Di samping itu, guru sendiri tidak harus dapat menguasai bahasa yang diajarkan tersebut selama ia hafal tentang kaidah-kaidah tata bahasanya.

g. Metode Terjemah (*Translation Method*)

Sesuai dengan namanya metode ini menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan. Mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa siswa kemudian sebaliknya. Seperti halnya metode gramatika, metode ini cocok untuk kelas yang besar dan tidak memerlukan seorang guru yang harus memiliki penguasaan bahasa asing secara aktif atau pendidikan khusus untuk mengajar bahasa. Metode ini sesuai bagi sekolah yang

⁶¹ . Tayar Yusuf, *Op., Cit.* hal. 159

mempunyai tujuan memberikan siswa kemahiran membaca secara efektif untuk dapat memahami isinya.⁶²

h. Grammar Translation Method

Metode ini merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Ciri-ciri metode ini sama dengan ciri-ciri kedua metode tersebut, diantaranya adalah :

- 1). Gramatika yang diajarkan ialah gramatika formil.
- 2). Kosa kata tergantung pada bacaan yang telah terpilih.
- 3). Kegiatan belajar terdiri hafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan bacaan-bacaan dan penafsiran.
- 4). Latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan hanyalah sekali saja.⁶³

i. Metode Campuran (*Eclectic Method*)

Di Perancis metode ini dikenal dengan metode aktif. Dalam bahasa Indonesia disebut metode gado-gado karena merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam direct method dan grammar method. Kemahiran bahasa menurut urutan berikut : bercakap-cakap, menulis, memahami atau comprehension dan membaca. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang berupa latihan lisan, membaca keras dan tanya jawab. Juga latihan menterjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif, dan digunakan juga alat-alat peraga atau audio visual aids.

⁶² . Muljanto Sumardi, *Op., Cit.*, Hal. 36-37.

⁶³ . *Ibid*, hal. 39

j. Unit Method

Metode ini merupakan aplikasi sistem mengajar menurut Herbart yang terdiri dari lima langkah atau tahap pengajaran bahasa. Lima langkah tersebut adalah : persiapan dari pihak siswa, penyajian materi, bimbingan melalui induksi, generalisasi dan aplikasi.

k. Language-Control Method.

Metode ini disebut juga *simplification method*. Ciri pokok metode ini adalah adanya pembatasan dan gradasi baik kosa kata maupun struktur kata yang diajarkan.

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang dimulai dengan yang sederhana dan mudah kemudian berangsur-angsur beralih menuju materi yang kompleks dan sulit. Limitasi materi pelajaran bisa didasarkan atas studi tentang frekuensi kata/ kegunaan dari kata maupun kalimat yang diajarkan. Makna suatu aspek bahasa diajarkan dengan gerak-gerik tangan dan badan atau dengan gambar, tapi semuanya juga terkontrol. Selain itu latihan lisan dan tulisan juga diberikan.⁶⁴

l. Mim-Mem Method

Mim-Mem adalah suatu singkatan dari *mimicry* atau meniru dan memorization atau menghafal. Metode ini sering kali dikenal juga sebagai *informant-drill method*. Karena latihan-latihannya selain dilakukan oleh seorang guru juga dilakukan oleh informen penutur asli (Native Informant). Menurut metode ini kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan/drill gramatika dan struktur kalimat, latihan ucapan, dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Di dalam drill, native

⁶⁴ . Muljanto Sumardi, *Op., Cit.* Hal. 39.

informan bertindak sebagai drill master. Ia mengucapkan beberapa kalimat sampai hafal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat.

m. Cognate Method

Dalam metode ini siswa mempelajari kata-kata dasar yang terdiri dari kata-kata yang mirip dengan kata-kata dalam bahasanya, baik dalam bentuk maupun dalam artinya. Kata-kata ini kemudian digunakan untuk menyatakan pikiran perasaan baik dalam lisan maupun tulisan.

n. Metode Dwi Bahasa (*Dual Language Method*)

Metode ini agak mirip dengan *cognate method*, yaitu berdasarkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa. Dalam hal ini dasar perbandingan bahasa pelajar dengan bahasa asing yang dipelajari. Hanya saja perbandingan tidak terbatas pada kata-kata saja tetapi juga sistem bunyi dan sistem gramatika kedua bahasa tersebut. Bahasa pelajar digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetis, sintaksis maupun kosa kata antara keduanya. Tiap perbedaan dijadikan fokus pelajaran dan drill.

o. Metode Psikologi (*Psychological Method*)

Metode ini juga ada hubungannya dengan metode langsung. Dan metode ini berdasarkan pada pengamatan mental dan asosiasi pikiran.

Ciri-ciri metode psikologi antara lain :

- 1). Kosa kata dikelompokkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran, beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab dan kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.

- 2). Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan.
- 3). Bahasa pelajar boleh digunakan meskipun jarang-jarang.
- 4). Gramatika diajarkan pada permulaan baru kemudia membaca.

p. Practice Theory Method

Sesuai dengan namanya metode ini lebih mengutamakan praktek baru kemudian teori. Biasanya dengan perbandingan tujuh unit praktek dan tiga unit teori. Kalimat contoh dihapalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur dengan menirukan rekaman atau langsung dari seorang native informant. Kalimat-kalimat contoh atau model tersebut kemudian dianalisa secara fonetis dan struktural. Metode ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari metode mim-mem.⁶⁵

Diantara sekian banyak metode di atas, metode yang cocok untuk mengajarkan bahasa Arab adalah metode eclectic yaitu metode campuran yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang terdapat dalam grammar translation method, direct method, dan reading method. Metode ini dianggap tepat untuk mengajarkan bahasa Arab karena mencakup empat ketrampilan berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca dan terampil menulis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, dan tehnik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data), metode penelitian tentang kecakapan berbahasa bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Pandangan umum dalam dunia

⁶⁵ . Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Pada PTAIN*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan agama) hal. 111-112.

ilmu adalah bahwa metode ilmiah harus memenuhi persyaratan tertentu. Metode dilakukan dengan langkah-langkah kerja yang diatur sebagaimana yang berlaku bagi penelitian-penelitian pada umumnya. Dalam hal ini, penelitian harus memiliki metode dan langkah yang tepat yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Maka dalam metode penelitian ini menggunakan dua metode yaitu : metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1. Metode Penentuan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, manusia (subyek) dan yang lain. Adapun yang berupa manusia dalam penelitian ini adalah :

a. Kyai/ Pengasuh

Merupakan subyek yang akan dimintai keterangan mengenai data tentang sejarah berdiri serta perkembangan Pondok Pesantren khususnya Islamic Lab school.

b. Direktur Program

Merupakan subyek yang merupakan sumber yang akan dimintai data dan keterangan mengenai program-program pendidikan yang ada disekolah.

c. Kepala Sekolah

Merupakan subyek yang akan dimintai keterangan data menyangkut proses perkembangan Islamic Lab School, visi dan misi pendidikan di Islamic Lab School.

d. Para Ustadz /guru

Merupakan subyek yang akan dimintai keterangan mengenai metode pengajaran, keadaan siswa dan kegiatan siswa.

e. Tata Usaha

Merupakan subyek yang akan dimintai keterangan menyangkut data sekolah, jumlah siswa, guru, kurikulum dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

f. Siswa

Merupakan subyek yang akan dimintai keterangan mengenai latar belakang pendidikan siswa, motivasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal itu dilakukan dengan menggunakan metode populasi yang terdapat pada wawancara, observasi dan angket. Karena jumlah siswa hanya 58, yakni kurang dari 100 siswa, maka penulis tidak menggunakan sample dan seluruh siswa penulis jadikan populasi atau obyek penelitian.

Sedangkan sumber data yang lain berupa dokumen seperti sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren, dokumen tentang keadaan siswa dan guru, kurikulum pendidikan, arsip dan dokumen sekolah.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode :

a. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Ada dua model observasi yaitu observasi nonpartisipan dan observasi partisipan. Observasi nonpartisipan yaitu metode observasi dimana penulis mengamati proses pendidikan secara tidak langsung. Sedangkan observasi partisipan merupakan observasi dimana penulis

membaur dengan obyek yang sedang diteliti. Dalam observasi ini penulis menggunakan kedua model diatas dengan maksud untuk memperoleh data yang komprehensif dan lengkap mengenai keadaan dan kondisi pengajaran bahasa Arab yang dilakukan di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta beserta metodenya.

b. Metode Interview

Metode interview (wawancara) adalah cara pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab secara lisan, bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki. Lebih lanjut menurut Sutrisno Hadi, metode ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶⁶

Dalam penelitian terdapat tiga jenis wawancara. *Pertama* interview bebas dimana responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara sesuai dengan pendapatnya tanpa terikat oleh daftar pertanyaan yang dibuat oleh si pewawancara. *Kedua* interview terpimpin dimana pertanyaan terbatas pada kuisioner yang penulis siapkan.⁶⁷ *Ketiga* adalah interview bebas terpimpin dan ini adalah jenis interview yang penulis gunakan dalam mencari data, dimana interview ini dilakukan dengan mempergunakan kerangka pertanyaan tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan sehingga akan terhindar dari interview yang keaku dan kurang

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979), hal.159.

⁶⁷ . DEPAG RI, Modul Sertifikasi D-II Guru Madrasah Ibtidaiyah Bernuansa Islami "Pendidikan Ketrampilan Berbahasa", (Jakarta : Depag RI) hal, 113.

terarah. Interview ini ditujukan kepada pengasuh dan pengurus pesantren, kepala sekolah, para ustadz/guru, pengelola serta para siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data yang berupa dokumen atau arsip seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda.⁶⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya lembaga, struktur lembaga, pengurus, jumlah ustadz atau guru dan pengelola, jumlah siswa, data kurikulum dan sebagainya.

d. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, hal hal yang di ketahui.⁶⁹ Angket ini khusus diberikan kepada siswa kelas III sampai kelas VI. Pemilihan kelas tersebut karena bahasa arab dikurikulumkan pada kelas III sampai kelas VI. Sedangkan kelas satu dan dua belum ada kurikulumnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pilihan artinya responden diminta memilih salah satu jawaban yang tersedia. Bentuk angket ini dipilih karena item pilihan ini jauh lebih menarik bagi responden dari pada bentuk angket lain.

Data yang penulis cari dengan metode ini meliputi sikap, pendapat atau pandangan siswa yang terkait dengan proses belajar mengajar membaca dalam pelajaran bahasa Arab.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal.202.

⁶⁹ . Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 123.

3. Metode Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan, mengevaluasi, dan mengkritisi data yang diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam skripsi ini digunakan metode statistik sederhana guna melengkapi analisis yang penulis sajikan.

Adapun analisa yang penulis gunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan cara menjelaskan atau melaporkan apa adanya, kemudian mengklarifikasi, mengevaluasi dan mengkritisi data hingga akhirnya dihasilkan kesimpulan. Dalam hal ini penulis menggunakan cara berpikir :

a. Induktif

Induktif merupakan cara berpikir yaitu berangkat dari fakta atau peristiwa yang kongkrit atau khusus, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁷⁰ Sebagai implementasi dari metode ini adalah dalam meneliti data yang diperoleh dari penelitian itu diuji dengan pendapat sebagai landasan teori. Contoh penggunaan metode ini adalah dalam menganalisa hasil angket untuk dapat diambil kesimpulan.

b. Deduktif

Deduktif yaitu pola pikir yang berangkat dari kesimpulan yang bersifat umum, yakni dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum kemudian tarik dalam kesimpulan yang khusus. Selain dua metode analisis diatas penulis juga menggunakan analisa statistik sederhana yaitu tabel persentase atau distribusi frekuensi relatif, distribusi frekuensi yang disajikan dituangkan dalam bentuk

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hal. 42.

angka persenan.⁷¹ Cara menghitungnya adalah jumlah frekuensi tiap alternatif jawaban dibagi dengan jumlah frekuensi dikalikan seratus. Rumus statistiknya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Responden⁷²

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin penulis sampaikan :

Untuk mengetahui pengajaran bahasa Arab di Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya menyangkut metode pengajaran bahasa Arab.

H. Kegunaan Penelitian

Begitu pula penulis mengharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga pada khususnya:

1. Sumbangan pemikiran dan menambah khasanah keilmuan terutama dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁷¹. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hal. 40.

⁷². *Ibid*, hal 40-41.

2. Memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengajaran bahasa Arab khususnya bagi masyarakat ilmiah pada umumnya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjukkan bahwa setiap bagian merupakan satu kesatuan maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I peneliti merepresentasikan, pendahuluan, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, kerangka teoritik, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II peneliti merepresentasikan gambaran umum tentang Islamic Lab School Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah dan proses perkembangan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa serta keadaan sarana dan prasarananya.

Bab III peneliti mendeskripsikan tentang pengajaran bahasa Arab (*Reading Skill*) di Islamic Lab School meliputi: Tujuan pengajaran membaca, Kurikulum pengajaran membaca, metode pengajaran membaca, materi pelajaran membaca, kompetensi guru, siswa, lingkungan pendidikan dan problematika pengajaran membaca bahasa Arab di Islamic Lab School Yogyakarta.

Bab V peneliti membuat Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan deskripsi data tentang pengajaran bahasa Arab di Islamic Lab School dan kemudian menganalisisnya, maka berkenaan dengan pengajaran bahasa arab khususnya (*reading skill*) di Islamic Lab School Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pengajaran bahasa arab di Islamic Lab School diberikan dari kelas I sampai kelas VI berdasarkan kurikulum yang dipadukan antara kurikulum Depag, dan Pesantren. Sedangkan metode pengajaran membaca (*reading skill*) yang digunakan di Islamic Lab School dapat digolongkan menjadi tiga metode :

- 1.. Metode Tarkibiyah atau Juz'iyah, Guru dalam menerapkan metode ini dengan dua cara. *Pertama* Abjadiyah (*alfabet*), *kedua* Shutiyah (*phonetic method*)
2. Metode Tahliliyah, dalam menerapkan metode ini guru menggunakan dua cara :
Pertama Suku Kata, *kedua* Jumlah (Kalimat)
3. Metode Taufiqiyah (gabungan) Dalam metode ini guru menggabungkan antara metode tarkibiyah dan metode tahliliyah.

B. Saran-Saran

Saran saran ini kami tujukan kepada :

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya kepada madrasah memikirkan usaha-usaha yang dapat mengatasi problematika dalam pengajaran bahasa Arab terutama membaca (*reading skiil*).
- b. Berhubung masih kurangnya sarana-sarana untuk pelaksanaan pengajaran bahasa Arab terutama alat peraga, hendaknya kepala madrasah dapat segera mengadakannya.
- c. Hendaknya kepala madrasah memikirkan adanya kegiatan yang dapat menunjang proses belajar mengajar bahasa Arab yang sifatnya merangsang minat murid untuk lebih tertarik terhadap bahasa Arab.
- d. Senantiasa memotivasi guru bahasa Arab agar bisa meningkatkan prestasi siswa dalam pengajaran bahasa Arab.

2. Kepada Guru Bahasa Arab.

- a. Guru bahasa Arab hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan materi membaca dalam pelajaran bahasa Arab, mengingat latar belakang siswa yang berbeda.
- b. Guru bahasa Arab hendaknya selalu berupaya menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar supaya siswa lebih tertarik dan tidak acuh terhadap pelajaran bahasa Arab.
- c. Guru bahasa Arab hendaknya mempunyai banyak pengetahuan tentang metodologi khususnya metode pengajaran bahasa untuk anak atau pemula

sehingga mampu diterapkan sesuai dengan kondisi psikologis belajar mereka.

- d. Guru bahasa Arab hendaknya menciptakan lingkungan bahasa Arab supaya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa.
- e. Guru bahasa Arab hendaknya berupaya menambah waktu lekajar bahasa Arab diluar jam sekolah.
- f. Guru bahasa Arab selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru bahasa Arab sehingga menjadi guru bahasa Arab yang kuelified.

3. Kepada Siswa

- a. Hendaknya siswa berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab terutama membaca.
- b. Hendaknya siswa tidak menyia-nyiakan waktu belajar dan belajar tidak hanya ketika ada pelajarannya saja tetapi kapan saja siswa ada waktu.
- c. Siswa hendaknya tidak menganaktirikan salah satu mata pelajaran saja, tetapu hendaknya semua pelajaran di senangnya dan hendaknya siswa berprinsip bahwa sekolah untuk belajar dan bukan belajar untuk sekolah sehingga semua pelajaran ada sama harus dipelajarinya.

4. Kepada Masyarakat.

Islamic Lab School sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar adalah tolak ukur seseorang di masa yang akan datang, dimana pada masa itu mereka sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat.

Dengan demikian para masyarakat maupun praktisi pendidikan hendaknya lebih memperhatikan lagi lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah robbil 'alamin, setelah melalui proses yang panjang dalam melaksanakan penelitian, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Dan banyak hikmah yang dapat penulis ambil. Dan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini dan atas dukungan yang tiada henti-hentinya.

Berakhirnya penulisan ini bukan berarti akhir dari sebuah perjalanan, tapi masih ada perjalanan panjang yang harus dihadapi dengan usaha yang tidak mudah, penulisan skripsi ini tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan-kekurangan yang hal itu penulis sadari sepenuhnya diluar kemampuan penulis.

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya semoga Allah akan membalas di kemudian hari Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Ari Trisianto
01420956

DAFTAR PUSTAKA

Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanny li Mudarrisyah Lughat al-'arabiyyah*, Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t.

Abdul 'Aziz Abdul Majid, *Ushuluha an-Nafsiyyah wa at-Turuq al-Tadrisiha*, Kairo: Daar al-Ma'arif, 1961.

Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: PT. Usaha Nasioanal, 1981.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Busyaeri Madjid, *Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System*, Yogyakarta: Sumbangsif Offset, 1994.

Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Terjemah Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2000.

Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsif Offset, 1994.

Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Pada PTAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan agama, t.t.

_____, Modul Sertifikasi D-II Guru Madrasah Ibtidaiyah Bernuansa Islami "Pendidikan Ketrampilan Berbahasa", Jakarta: Depag RI, t.t.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tanpa kota: Balai Pustaka, 1988.

Djago Tarigan & N.G Tarigan, *Teknik Pengajaran Ketrampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

Furqonul Aziz, A.Chaidar Al-Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Henry Gubtur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

_____, *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1985.

_____, *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1993.

_____, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

_____, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1988.

Herman J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Surakarta: Sebelas Maret University, 1992.

Herwono, *Mengikat Makna*, Bandung: Kaifa, 2002.

Irmansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surakarta: Usaha Nasional, 1984.

Ing. S. Ulih Bukit Karo-Karo, *Suatu Pengantar Ke Dalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga: Saudara, 1975.

Muljianto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975.

Mustofa Al-Ghalayani, *Jami'u ad-Duruus al-Arabiyyah*, Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah, 1987.

Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Sri Utari Subyakto Nababan, *Psikolinguistik suatu pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Sukurin, *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP, IKIP. 1998.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979.

_____, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993.

Jos Daniel Parera, *Linguistik Educational*, Jakarta: Erlangga, 1987.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990

Kamus besar bahasa Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Muhammad Fauzil 'Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklifi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: Hidayakarya Agung, 1983.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqu Ta'limi al-Lughoh al-Arobiyah*, Mesir: Maktabah al-Nahdloh al-Misriyah, 1979.

Mary Leonhart, *Parent Who Love Reading, Kids Who Don't*, kiat menumbuhkan kegemaran membaca pada anak, terjemah: Tita Singo & Yohana Verinanda, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1997.

Mansoer Pateda, *Aspek-aspek Psikolinguistik*, Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah, 1988.

Kasiran Moh, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Muhammad Abdul Qodir, *Thuruqu Ta'lim al-Lughah al-Arobiyah*, Mesir: Maktabu an Nadhotu al Misriyah, 1979.

Muhammad Ali, *Guru Besar Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.

Tanyar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemarrs, 1976.

Walter Loban, *Teaching Language and Literature*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1969.



LAMPIRAN LAMPIRAN

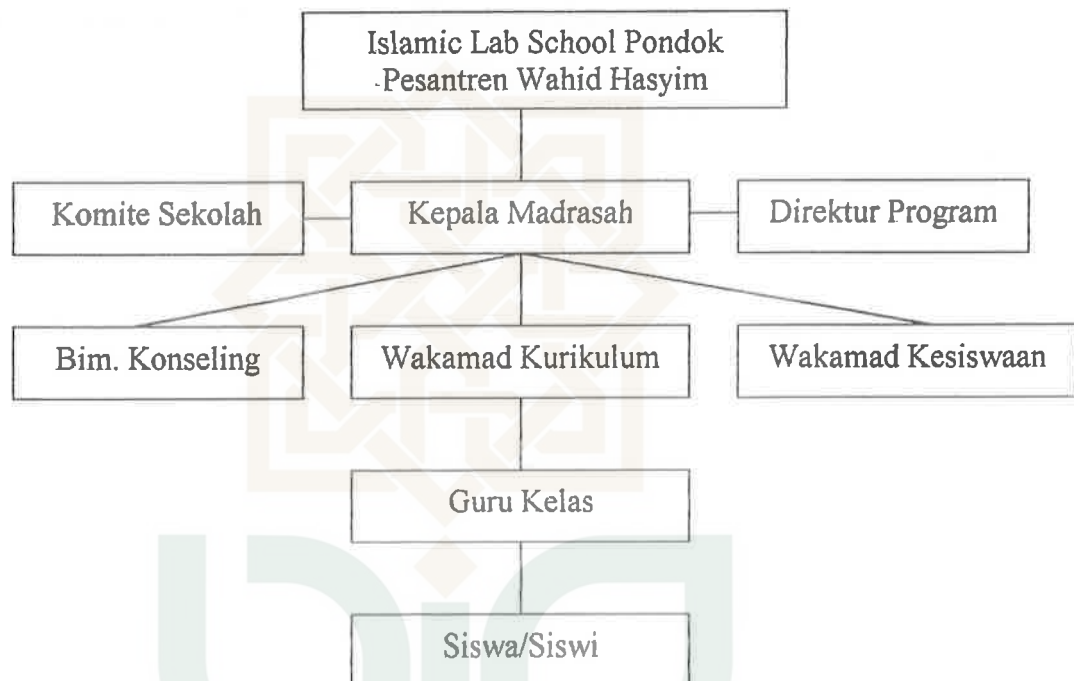
Lampiran I:

SUSUNAN PENGELOLA THE COMPREHENSIVE ISLAMIC SCHOOL YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Pelindung	: Bupati KDH Tk. II Sleman
Pengasuh	: Drs. Kyai Jalal Suyuthi, S.H
Penasihat	: Drs. K.H. Malik Madani, M.A
	: Drs. K.H. Ahmad Fatah, M.A
	: Drs. Syaiful Anam
	: Drs. H. Fatichul Huda
Dewan Pakar	: Sunhaji, S.Ag.
	: Prof. Dr. Sukardi, M.Sc
	: Dr. Thalib Hasyim Hasan, M.Sc
	: Dr. Phil. H. Nurcholis Setiawan
Ketua Yayasan	: Nur Wahid Abdul Hadi
Direktur Program	: Arifin, S.H
Kepala Marasah	: Suhardi, S.Pd

Lampiran II

**STRUKTUR ORGANISASI
ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

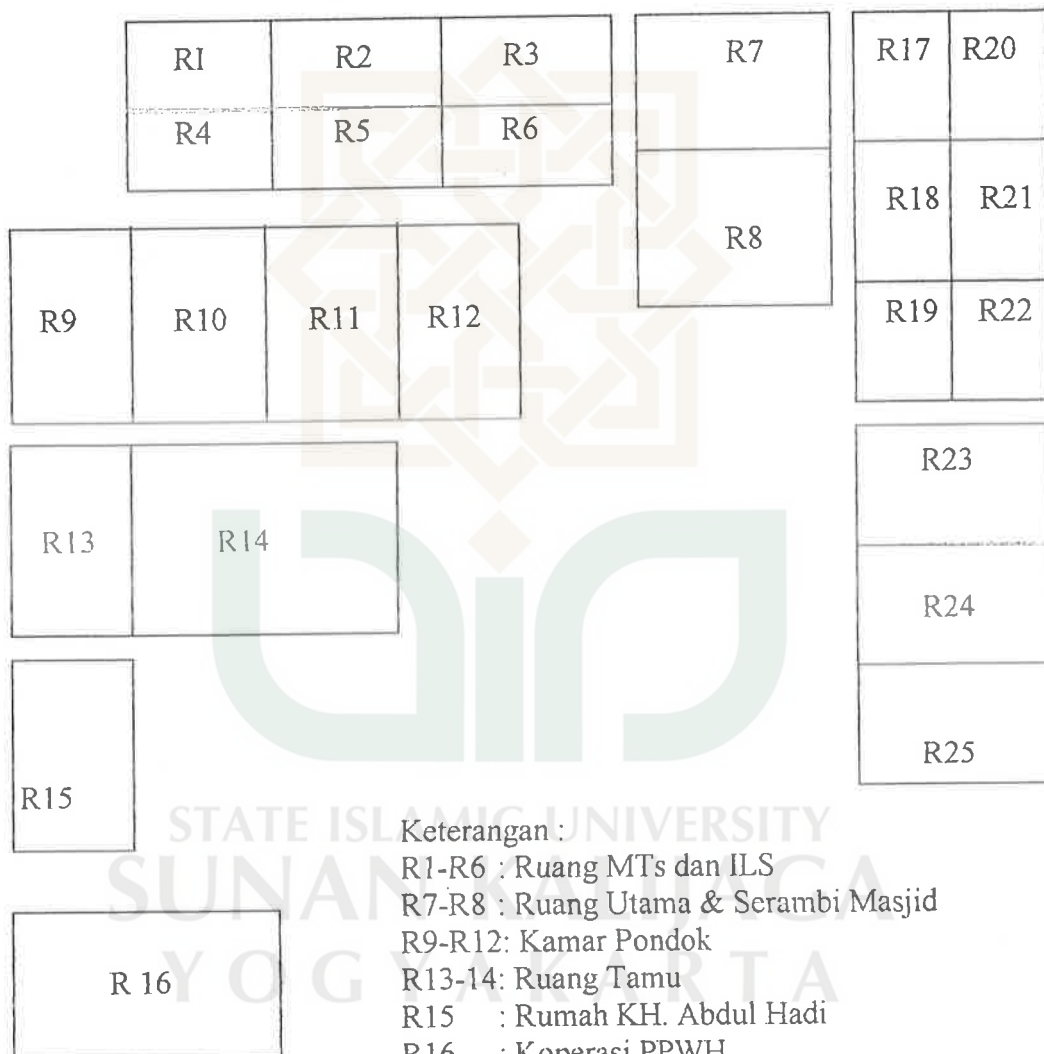
Lampiran III :

**SUSUNAN KEPEMBINAAN ASRAMA
THE COMPREHENSIVE ISLAMIC LAB SCHOOL
TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH WAHID HASYIM
YOGYAKARTA**

Kepala Madrasah	: Suhardi, S.Pd.
Koordinator Umum Pembina	: Agus Sulthoni Maulana
Koordinator Bidang Kurikulum & Pengajaran	: Istiqomah
Koordinator Bidang Administrasi & Keuangan	: Imam Khumaidi
Koordinator Bidang Pengembangan Bahasa Arab	: Mashuri
Koordinator Bidang Pengembangan Bahasa Inggris	: Muhammad Yasiin
	: Sri Rahmawati
Koordinator Bidang TI, Komputer & Matematika	: Ismail
	: Istikharoh
Koordinator Bidang Pengajaran Al-Qur'an & Ibadah	: Rini
	: Dewi Kumala Sari
Wali Asrama	: Puput Kurniawan
	: Zulfa Khoiriyah

Lampiran IV

**Denah Ruang Kegiatan Belajar Mengajar
Di Islamic Lab School Yogyakarta
2005-2006**



Lampiran V:

Pedoman Wawancara

A. Kepada Kepala Madrasah

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Islamic Lab School
2. Tujuan dari lembaga ini.
3. Kondisi dan situasi lembaga secara umum
4. Pandangan terhadap bahasa arab
 - a. Sistem pengajaran
 - b. Kondisi Guru
 - c. Kondisi siswa
 - d. Fasilitas yang dimiliki
 - e. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangannya.

B. Kepada Guru Bahasa Arab

1. Tentang data pribadi
2. Tujuan dari pelajaran bahasa arab khususnya membaca
3. Bagaimana proses pengajaran bahasa arab terutama membaca berlangsung
4. Pandangan tentang KBK khususnya tentang bahasa arab
5. Bagaimana metode pengajaran membaca
7. Problematika yang dihadapi dalam pengajaran membaca
8. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pengajaran membaca

Lampiran VI:

A. Pedoman Observasi

1. Situasi belajar mengajar membaca
2. Kemampuan siswa dalam membaca bacaan dalam bahasa arab
3. Keadaan lingkungan madrasah
4. Cara guru mengajar di kelas
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah pondok pesantren dan Islamic Lab School
2. Denah Madrasah
3. Nama madrasah
4. Jumlah guru dan karyawan
5. Jumlah siswa
6. Struktur organisasi
7. Buku-buku pelajaran bahasa arab

C. Pedoman Angket

1. Proses pembelajaran
2. Waktu pembelajaran
3. Minat belajar siswa
4. Kesulitan yang dihadapi siswa.
5. Tanggapan siswa tentang usaha guru dalam pembelajaran bahasa arab

Lampiran VII

Angket Untuk Siswa

PENGAJARAN KOMPETENSI BAHASA ARAB (READING SKILL) DI ISLAMIC LAB SCHOOL PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Nama :

Kelas :

A. Petunjuk

1. Bacalah dengan teliti pertanyaan-pertanyaan berikut dan jawablah dengan memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Adik, dengan cara memberi tanda (X) pada salah satu jawaban yang tersedia.
2. Bacalah dengan tenang dan seksama.

B. Identitas

1. Apakah adik senang terhadap mata pelajaran bahasa arab ?
 - a. Senang sekali
 - b. Tidak senang
 - c. Kurang senang
 - d. Sangat tidak senang
2. Sebelum masuk ke Islamic Lab School apakah Adik pernah belajar bahasa arab?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. tidak sama sekali
 - d. Belum pernah
3. Sebelum masuk ke Islamic Lab School apakah Adik pernah belajar di ?
 - a. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
 - b. Di Taman Kanak-Kanak (TK)
 - c. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT)
 - d. Lain-lain.
4. Bagaimana menurut Adik bahasa arab yang diajarkan di Islamic Lab School ?
 - a. Sulit sekali
 - b. Sulit
 - c. Mudah
 - d. Mudah Sekali

5. Ketrampilan apa yang paling Adik senangi pada pelajaran bahasa arab ?
- Ketrampilan mendengar bahasa arab
 - Ketrampilan berbicara bahasa arab
 - Ketrampilan membaca bahasa arab
 - Ketrampilan menulis bahasa arab
6. Apakah Adik senang dengan cara mengajar ustadz ?
- Senang sekali
 - Senang
 - Tidak senang
 - Sangat tidak senang
7. Apakah ustadz sering menyuruh membaca bahasa arab ?
- Sangat sering
 - Sering
 - Jarang sekali
 - Tidak pernah
8. Menurut Adik bagaimana guru bahasa arab dalam menyampaikan pelajaran membaca?
- Mudah dipahami
 - Cukup mudah dipahami
 - Kurang bisa dipahami
 - Tidak bisa dipahami
9. Dalam membaca bahasa arab, apa yang sering ustadz lakukan ?
- Membaca bahasa arab dengan suara keras
 - Membaca bahasa arab dengan suara kurang keras
 - Membaca bahasa arab dengan cepat
 - Membaca bahasa arab dengan pelan.
10. Menurut Adik apakah waktu yang digunakan dalam pengajaran membaca pada pelajaran membaca bahasa arab?
- Sangat cukup
 - Cukup
 - Kurang Cukup
 - Tidak cukup
11. Pada waktu jam pelajaran akan dimulai apakah ustadz menanyakan pelajaran yang kemarin ?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
 - Sering
12. Pada waktu akhir pelajaran, apakah guru bahasa arab mengadakan pertanyaan bahasa arab terhadap materi pelajaran yang baru di sampaikan ?
- Selalu
 - Tidak Pernah

- b. Kadang-kadang d. Sering
13. Apakah anda sering mengalami kesulitan dalam pengajaran khususnya dalam pelajaran bahasa arab ?
- a. Selalu c. Tidak Pernah
- b. Kadang-kadang d. Sering
14. kesulitan apa yang anda alami dalam pengajaran membaca bahasa arab ?
- a. Belum lancar membaca kalimat-kalimat bahasa arab
- b. Belum bisa mengartikan/ memahami isi bacaan
- c. Tidak tahu kosa kata/mufrodat
- d. a, b, c sulit semua

CURRICULUM VITAE

Nama : Ari Tristianto ✓
NIM : 01420956 ✓
Tempat Tanggal Lahir : Ambarawa, 05 Oktober 1981 ✓
Alamat Asal : Jl. Utama No 05 Ambarawa, Pringsewu, Tanggamus
Lampung ✓
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gg. Gading No 7B.
Nama Orang Tua
Ayah : Drs. Sutrisno
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Ibu : Kamsiyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanan Yasmida lulus tahun 1988
2. Sekolah Dasar Negeri 02 Jagang lulus tahun 1994
3. Madrasah Tsanawiyah Yasmida lulus tahun 1997
4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung lulus tahun 2000
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ari Tristianto